Kemendukbangga/
BKKBN

POLICY BRIEF

Oktober 2026

Dari Pelatihan ke Ekosistem:

Strategi Penguatan Fasilitator Pengasuhan Anak Usia Dini



EXECUTIVE SUMMARY

Pengasuhan pada masa anak usia dini merupakan fondasi penting bagi tumbuh kembang anak. Keluarga membutuhkan dukungan yang tidak hanya berupa informasi, tetapi juga pendampingan agar mampu menerapkan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak. **Bina Keluarga Balita (BKB)** dan **Taman Asuh Sayang Anak (TAMASYA)** menjadi bagian penting dalam ekosistem dukungan pengasuhan anak usia dini.

Kader BKB, pengasuh TAMASYA, serta tenaga lini lapangan memiliki posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan keluarga. Mereka menjadi penghubung antara kebijakan, pengetahuan, layanan, dan praktik pengasuhan di tingkat masyarakat. Namun, pengembangan kapasitas masih cenderung dipahami melalui indikator pelatihan.

Data Sistem Informasi Keluarga (SIGA) menunjukkan bahwa jumlah kader BKB meningkat dari **696.773 orang** pada tahun 2025 menjadi **705.824 orang** pada tahun 2026, sementara kader yang belum tercatat mendapatkan pelatihan masih berjumlah **367.140 orang (52,0%)**. Proporsi ini menurun dibanding tahun 2025 **(57,3%)**, tetapi jumlah kader yang belum tercatat mendapatkan pelatihan masih sangat besar.

Data tersebut tidak dapat dimaknai bahwa kader yang belum tercatat mengikuti pelatihan tidak memiliki kapasitas, karena kemampuan kader juga terbentuk melalui pengalaman, praktik, interaksi dengan keluarga, pembelajaran bersama, dan pembinaan.

Policy brief ini merekomendasikan Kemendukbangga/BKKBN menggeser pendekatan dari pelatihan sebagai kegiatan menuju ekosistem pengembangan fasilitator yang berkelanjutan melalui pendekatan **BANGUN, AKUI**, dan **JAGA**.

DATA KADER BKB (2025–2026)

2025	2026
696.773 kader BKB	**705.824** kader BKB
399.373 belum tercatat mendapatkan pelatihan	**367.140** belum tercatat mendapatkan pelatihan
57,3% proporsi belum tercatat pelatihan	**52,0%** proporsi belum tercatat pelatihan

PENTING UNTUK DIPERHATIKAN

Belum tercatat mengikuti pelatihan tidak berarti belum memiliki kapasitas. Kapasitas kader juga terbentuk melalui pengalaman, praktik, interaksi dengan keluarga, pembelajaran bersama, dan pembinaan.

PESAN KEBIJAKAN

Pelatihan adalah titik awal, bukan titik akhir.

Bangun kapasitas. Akui pengalamannya. Jaga keberlanjutannya.

REKOMENDASI UTAMA

BANGUN
Kapasitas melalui pembelajaran berjenjang dan praktik

AKUI
Pengalaman dan pembelajaran yang telah dimiliki kader

JAGA
Keberlanjutan melalui pembinaan, pendampingan, supervisi, dan dukungan daerah

Disusun oleh:
dr. Putri Maulidiana Sari, MA
Analis Kebijakan Ahli Madya
Direktorat Bina Ketahanan Keluarga Balita dan Anak
Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN

1 PENDAHULUAN

1.1 Konteks Kebijakan

Masa anak usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan dasar perkembangan anak. Anak membutuhkan lingkungan pengasuhan yang mendukung kesehatan, gizi, pengasuhan responsif, kesempatan belajar, serta keamanan dan perlindungan.

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh pengasuhan, sehingga kemampuan keluarga perlu diperkuat melalui informasi, pendampingan, dan dukungan yang sesuai dengan kondisi mereka.

Kemendukbangga/BKKBN menyelenggarakan Bina Keluarga Balita (BKB) dan mengembangkan Taman Asuh Sayang Anak (TAMASYA) sebagai bagian dari dukungan terhadap pengasuhan anak usia dini. Pelaksanaan kedua program ini membutuhkan kader, pengasuh, dan tenaga lini lapangan yang mampu menyampaikan pengetahuan, memfasilitasi pembelajaran, dan mendampingi keluarga sesuai kebutuhan pengasuhan anak usia dini.



> Kader BKB, pengasuh TAMASYA, serta tenaga lini lapangan memiliki posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan keluarga dan menerjemahkan kebijakan serta pengetahuan pengasuhan ke dalam praktik.

1.2 Kondisi dan Evidence

DATA KADER BKB DAN PELATIHAN (2025–2026)

	2025		2026
Jumlah kader BKB	696.773 kader	>	705.824 kader
Belum tercatat mendapatkan pelatihan	399.373 kader	>	367.140 kader
Proporsi belum tercatat pelatihan	57,3%	>	52,0%

CATATAN PENTING

Belum tercatat mengikuti pelatihan **tidak** berarti belum memiliki kapasitas. Kapasitas kader juga terbentuk melalui pengalaman, praktik, interaksi dengan keluarga, pembelajaran bersama, dan pembinaan.

1.3 Mengapa Isu Ini Penting?

Fondasi perkembangan anak
Pengasuhan yang berkualitas pada masa anak usia dini menentukan kesehatan, pembelajaran, dan kesejahteraan anak di masa depan.

Peran strategis fasilitator
Kader BKB, pengasuh TAMASYA, dan tenaga lini lapangan menjadi penghubung antara kebijakan dan praktik pengasuhan di tingkat keluarga dan masyarakat.

Jumlah kader besar
Lebih dari 700 ribu kader BKB menjadi potensi besar untuk memperkuat pengasuhan anak usia dini.

Peluang perbaikan
Peningkatan akses pembelajaran sudah terlihat, namun pengembangan kapasitas masih perlu diarahkan pada keberlanjutan dan penerapan dalam praktik.

Isu Kebijakan Utama | **Pengembangan kapasitas fasilitator pengasuhan anak usia dini belum sepenuhnya berkelanjutan dan masih kuat berorientasi pada pelatihan.**

2 PERMASALAHAN KEBIJAKAN

Meskipun jumlah kader BKB dan pengasuh TAMASYA terus meningkat, pengembangan kapasitas masih cenderung dipahami melalui indikator pelatihan. Padahal, kemampuan fasilitator tidak hanya terbentuk dari pelatihan, tetapi juga dari pengalaman, praktik, pendampingan, interaksi dengan keluarga, pembelajaran bersama, dan pembinaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas fasilitator belum sepenuhnya berkelanjutan dan masih kuat berorientasi pada pelatihan sebagai kegiatan.



2.1 Akar Permasalahan

Permasalahan dalam pengembangan kapasitas fasilitator pengasuhan anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait, sebagaimana digambarkan pada bagan berikut.

1 Pembelajaran belum sepenuhnya terhubung dengan praktik

- Pelatihan masih berfokus pada penyampaian materi.
- Kesempatan praktik, umpan balik, dan tindak lanjut masih terbatas.

2 Keragaman pengalaman fasilitator membutuhkan pengembangan bertahap

- Fasilitator memiliki latar belakang dan pengalaman yang beragam.
- Pendekatan pembelajaran belum sepenuhnya mempertimbangkan kebutuhan dan jenjang kompetensi.

3 Dukungan pascapelatihan belum sepenuhnya terintegrasi

- Pendampingan, supervisi, dan forum belajar belum berjalan secara konsisten.
- Pemanfaatan data untuk pembinaan belum optimal.

4 Lingkungan kelembagaan menentukan keberlanjutan kapasitas

- Dukungan program dan anggaran di daerah masih bervariasi.
- Kolaborasi lintas sektor belum sepenuhnya terintegrasi.

MASALAH INTI

Belum optimalnya ekosistem pengembangan kapasitas fasilitator pengasuhan anak usia dini.

DAMPAK

- Dukungan pengasuhan di keluarga belum optimal.
- Kualitas layanan BKB dan TAMASYA belum merata.
- Peluang peningkatan kualitas pengasuhan anak usia dini belum sepenuhnya tercapai.
- Capaian pembungunan keluarga dan sumber daya manusia belum optimal.

3 ALTERNATIF KEBIJAKAN

Beberapa alternatif kebijakan dapat dipertimbangkan untuk memperkuat pengembangan kapasitas fasilitator pengasuhan anak usia dini. Ketiga alternatif berikut dianalisis berdasarkan efektivitas, kelayakan, dan keberlanjutan.

01 Memperkuat Pelatihan Berjenjang



Fokus Kebijakan

- Peningkatan pelatihan berjenjang Purwa–Madya–Utama.
- Penguatan kurikulum dan modul pelatihan.
- Perluasan jumlah fasilitator yang dilatih.

02 Menghubungkan Pelatihan dengan Praktik dan Pendampingan



Fokus Kebijakan

- Integrasi pelatihan dengan praktik di kelompok BKB, TAMASYA, dan di keluarga.
- Pendampingan, coaching/ mentoring, dan supervisi.
- Pemanfaatan komunitas belajar dan forum berbagi praktik.

03 Membangun Ekosistem Pengembangan Fasilitator



Fokus Kebijakan

- Mengintegrasikan pelatihan, praktik, pendampingan, pembinaan, dan dukungan daerah dalam satu ekosistem.
- Mengakui pengalaman dan pembelajaran yang telah dimiliki kader.
- Memanfaatkan data untuk perencanaan, monitoring, dan pengembangan berkelanjutan.

ALTERNATIF TERPILIH

Membangun Ekosistem Pengembangan Fasilitator

Alternatif ini dinilai paling sesuai karena lebih komprehensif, berkelanjutan, dan mampu mengoptimalkan peran fasilitator dalam mendukung pengasuhan anak usia dini di tingkat keluarga dan masyarakat.

PERBANDINGAN ALTERNATIF KEBIJAKAN

Kriteria	Alternatif 1 Memperkuat Pelatihan Berjenjang	Alternatif 2 Menghubungkan Pelatihan dengan Praktik dan Pendampingan	Alternatif 3 Membangun Ekosistem Pengembangan Fasilitator
Efektivitas	Sedang	Tinggi	**Sangat tinggi**
Kelayakan	Tinggi	Sedang–tinggi	Tinggi
Keberlanjutan	Sedang	Tinggi	**Sangat tinggi**
Kesesuaian dengan kebutuhan daerah	Sebagian	Tinggi	**Sangat tinggi**
Cakupan dampak	Terbatas	Sedang	**Luas**

4 REKOMENDASI KEBIJAKAN

Kemendukbangga/BKKBN perlu menggeser pendekatan dari pelatihan sebagai kegiatan menuju ekosistem pengembangan fasilitator pengasuhan anak usia dini yang berkelanjutan melalui pendekatan BANGUN, AKUI, dan JAGA.

> Penguatan kapasitas fasilitator bukan hanya tentang berapa banyak yang dilatih, tetapi bagaimana mereka terus berkembang dan dapat menerapkan pengetahuan dalam praktik pengasuhan.

KERANGKA REKOMENDASI: BANGUN – AKUI – JAGA

Membangun ekosistem pengembangan fasilitator pengasuhan anak usia dini yang berkelanjutan

1 BANGUN

Bangun kapasitas melalui pembelajaran berjenjang dan praktik



- Pemetaan kebutuhan penguatan kapasitas
- Pembelajaran berjenjang Purwa – Madya – Utama
- Integrasi 5 dimensi Nurturing Care Framework
- Praktik, umpan balik, dan sumber belajar praktis

2 AKUI

Akui pengalaman dan pembelajaran yang telah dimiliki kader



- Menggunakan pengalaman kader sebagai bagian dari proses belajar
- Mengembangkan forum berbagi praktik baik dan pembelajaran antarkader
- Mengakui pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki kader

3 JAGA

Jaga keberlanjutan melalui pembinaan, pendampingan, dan dukungan sistem



- Pendampingan, coaching/mentoring, supervisi, dan pembinaan
- Penguatan peran PKB/PLKB dan kader dalam pembinaan di wilayah
- Dukungan pemerintah daerah untuk program dan pembiayaan
- Pemanfaatan data untuk monitoring dan pengembangan berkelanjutan

INTEGRASI 5 DIMENSI NURTURING CARE FRAMEWORK

Pengembangan kapasitas fasilitator mengacu pada lima dimensi pengasuhan anak usia dini untuk mendukung perkembangan anak secara utuh.

Kesehatan
Pemantauan tumbuh kembang dan layanan kesehatan dasar

Gizi
Pola makan bergizi seimbang dan praktik pemberian makan

Pengasuhan Responsif
Interaksi yang hangat, komunikatif, dan konsisten

Kesempatan Belajar dan Stimulasi
Stimulasi dini melalui bermain dan pembelajaran sehari-hari

Keselamatan dan Keamanan
Lingkungan yang aman, terlindungi, dan bebas dari kekerasan

HASIL YANG DIHARAPKAN

- Kapasitas fasilitator terus berkembang dan diterapkan dalam praktik.
- Kualitas pengasuhan anak usia dini di keluarga dan masyarakat meningkat.
- Program BKB dan TAMASYA semakin optimal dan berkelanjutan.
- Terwujudnya ekosistem dukungan pengasuhan anak usia dini yang kuat dan inklusif.

5 STRATEGI IMPLEMENTASI

Implementasi rekomendasi dilakukan secara bertahap dan terkoordinasi antara pemerintah pusat, provinsi, dan daerah dengan memanfaatkan kemitraan lintas sektor.

1 JANGKA PENDEK (0 – 1 Tahun)

- Finalisasi kebijakan, kurikulum, modul, dan instrumen asesmen.
- Sosialisasi dan penguatan kapasitas kepada BKKBN Provinsi dan pemerintah daerah.
- Penyiapan pilot project di kabupaten/kota.
- Penguatan sistem data dan pemanfaatan SIGA.

2 JANGKA MENENGAH (1 – 3 Tahun)

- Implementasi dan peningkatan kualitas pembelajaran berjenjang Purwa–Madya–Utama.
- Penguatan pendampingan, coaching/mentoring, dan supervisi.
- Integrasi program dengan pemerintah daerah, termasuk dukungan anggaran.
- Optimalisasi pemanfaatan data untuk monitoring dan pengambilan keputusan.

3 JANGKA PANJANG (3 – 5 Tahun)

- Perluasan implementasi ke seluruh kabupaten/kota.
- Penguatan ekosistem pembelajaran berkelanjutan (forum belajar, komunitas, dan pembinaan).
- Penguatan kolaborasi lintas sektor.
- Evaluasi dampak dan penyempurnaan kebijakan berdasarkan hasil implementasi.

6 AKTOR DAN PERAN

Implementasi penguatan kapasitas fasilitator pengasuhan anak usia dini memerlukan kolaborasi lintas sektor pada tingkat pusat, provinsi, dan kabupaten/kota.

1. PUSAT (Kemendukbangga/BKKBN)



- Menetapkan kebijakan, kurikulum, dan modul.
- Menyiapkan instrumen asesmen dan standar kompetensi.
- Mengembangkan sistem data dan pemantauan.
- Melakukan koordinasi lintas sektor dan kemitraan.

2. BKKBN PROVINSI



- Melakukan sosialisasi kebijakan dan modul.
- Memfasilitasi implementasi di daerah.
- Menguatkan pembinaan dan pendampingan.
- Melakukan monitoring dan pelaporan.

3. PEMERINTAH DAERAH (Kabupaten/Kota)



- Mengintegrasikan program dalam perencanaan daerah.
- Menyediakan dukungan anggaran dan sumber daya.
- Memfasilitasi implementasi di tingkat layanan.
- Menguatkan kolaborasi lintas OPD (pendidikan, kesehatan, sosial, dll).

4. PELAKSANA DI LAPANGAN



- Kader BKB
- Pengasuh TAMASYA
- Penyuluh KB/PLKB
- Tenaga PAUD
- Perangkat desa/ kelurahan

Melaksanakan pembelajaran, pendampingan, dan praktik pengasuhan bersama keluarga.

5. MITRA DAN LINTAS SEKTOR



- Kementerian/Lembaga terkait (Kemendikdasmen, Kemenkes, Kemensos, dll)
- UNICEF dan mitra pembangunan
- Organisasi profesi (IDAI, POGI, PDGMI, IPPI)
- Perguruan tinggi
- Dunia usaha dan masyarakat sipil

PILOT PROJECT DAN REPLIKASI

Uji coba implementasi dilakukan pada kabupaten/kota yang memberikan dukungan program dan anggaran, kemudian hasilnya didokumentasikan untuk penyempurnaan dan perluasan ke wilayah lainnya.

PILOT PROJECT → PEMBELAJARAN DAN EVALUASI → REPLIKASI KE WILAYAH LAINNYA

6 PERKEMBANGAN ADVOKASI KEBIJAKAN

Policy brief ini merupakan bagian dari proses advokasi kebijakan yang telah dilakukan melalui serangkaian kegiatan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan rekomendasi, dan membangun dukungan dari pemangku kepentingan.

6.1 Tahapan Advokasi yang Telah Dilakukan

1 Konsolidasi Internal



- Pembahasan isu dan data di internal Ditbalnak
- Koordinasi dengan Ditbinmas, Ditlinlap, Pusdatin, dan Pusbang SDM

2 Initial Assessment dan Penyusunan Perangkat



- Pemetaan kapasitas fasilitator di lapangan (FGD, wawancara, formulir)
- Identifikasi kebutuhan pengembangan modul

3 Pengembangan Kurikulum dan RBPMP



- Penyusunan kurikulum berjenjang Purwa–Madya–Utama
- Pengembangan RBPMP dan rancangan modul berbasis 5 dimensi Nurturing Care Framework

4 Pertemuan dengan Deputi KSPK



- Penyampaian hasil kajian dan rekomendasi
- Arahan penguatan pengembangan fasilitator melalui pendekatan ekosistem

5 Arah Advokasi Pemerintah Daerah



- Penguatan peran BKKBN Provinsi dalam sosialisasi
- Tindak lanjut oleh perangkat daerah yang membidangi pengendalian penduduk dan KB di kabupaten/kota

6.2 Pemangku Kepentingan yang Dilibatkan

Unit Kerja Internal Kemendukbangga/ BKKBN

BKKBN Provinsi

Perangkat Daerah Kabupaten/Kota
(Dinas pengendalian penduduk dan KB)

Praktisi, akademisi, dan organisasi profesi
(IDAI, POGI, PDGMI, IPPI, Universitas, dll)

Mitra pembangunan
(UNICEF, dll)

Kader BKB, pengasuh TAMASYA, orang tua, dan masyarakat

6.3 Capaian dan Respons Awal

Kesepahaman isu dan urgensi

Adanya kesamaan pandangan tentang pentingnya pengembangan kapasitas fasilitator secara berkelanjutan.

Dukungan terhadap arah rekomendasi

Rekomendasi BANGUN, AKUI, JAGA dinilai relevan dan dapat ditindaklanjuti dalam program di pusat dan daerah.

Komitmen untuk tindak lanjut

Pemerintah daerah dan mitra menyatakan kesiapan untuk mendukung implementasi, termasuk melalui pilot project di beberapa kabupaten/kota.

PELAJARAN PENTING

Advokasi kebijakan membutuhkan **data yang kuat**, kolaborasi lintas sektor, serta komunikasi berkelanjutan untuk menghasilkan rekomendasi yang dapat diimplementasikan.

7 JALUR ADVOKASI DAN TINDAK LANJUT

Rekomendasi kebijakan perlu ditindaklanjuti melalui jalur advokasi yang jelas dan terkoordinasi antara pemerintah pusat, provinsi, dan kabupaten/kota, dengan dukungan lintas sektor dan mitra pembangunan, untuk memastikan implementasi yang efektif dan berkelanjutan.

7.1 Alur Advokasi dan Implementasi

1 PUSAT (Kemendukbangga/ BKKBN)



- Menetapkan kebijakan, kurikulum, modul, dan instrumen asesmen.
- Menyediakan panduan implementasi dan dukungan teknis.
- Mengembangkan sistem data dan pemanfaatan SIGA.

2 BKKBN PROVINSI



- Melakukan sosialisasi kebijakan, kurikulum, dan modul.
- Memfasilitasi pembinaan dan pendampingan.
- Mengkoordinasikan implementasi di kabupaten/kota.

3 PEMERINTAH DAERAH (Kabupaten/Kota)



- Menyusun rencana program dan dukungan anggaran.
- Melaksanakan pembinaan dan pendampingan.
- Mengintegrasikan dengan program daerah (PAUD, kesehatan, pemberdayaan keluarga, dll).

4 PILOT BKB/TAMASYA



- Implementasi di kabupaten/kota yang memberikan dukungan program dan anggaran.
- Pelaksanaan pembelajaran berjenjang Purwa–Madya–Utama.
- Pendampingan, coaching/ mentoring, dan supervisi.

5 EVALUASI DAN PEMBELAJARAN



- Pengukuran hasil dan dampak.
- Identifikasi praktik baik dan tantangan.
- Penyempurnaan kebijakan, kurikulum, dan strategi implementasi.

6 REPLIKASI KE WILAYAH LAIN



- Perluasan implementasi ke kabupaten/kota lain.
- Penguatan ekosistem dan kolaborasi lintas sektor.
- Pemanfaatan hasil pembelajaran dari pilot project.

7.2 Dukungan yang Diharapkan dari Pemangku Kepentingan

Kemendukbangga/ BKKBN

- Penetapan kebijakan dan alokasi anggaran.
- Penyediaan kurikulum, modul, dan instrumen.
- Pengembangan sistem data dan pemantauan.
- Dukungan teknis dan advokasi lintas sektor.

BKKBN Provinsi

- Sosialisasi kebijakan dan perangkat.
- Fasilitasi implementasi di daerah.
- Pendampingan dan monitoring.
- Pelaporan capaian kepada pusat.

Pemerintah Daerah (Kabupaten/Kota)

- Dukungan program dan anggaran daerah.
- Integrasi dengan program lintas sektor.
- Penyediaan SDM dan sarana prasarana.
- Monitoring dan evaluasi daerah.

Pelaksana di Lapangan

- Kader BKB
- Pengasuh TAMASYA
- Penyuluh KB/PLKB
- Tenaga PAUD
- Perangkat desa/ kelurahan

Melaksanakan pembelajaran, pendampingan, dan praktik pengasuhan bersama keluarga.

Mitra dan Lintas Sektor

- UNICEF dan mitra pembangunan lainnya.
- Organisasi profesi (IDAI, POGI, PDGMI, IPPI).
- Perguruan tinggi.
- Dinas pendidikan, kesehatan, sosial, dll.
- Dunia usaha dan masyarakat sipil.

7.3 Indikator Tindak Lanjut

- Jumlah kabupaten/kota yang mengimplementasikan program pengembangan fasilitator.
- Jumlah fasilitator Purwa–Madya–Utama yang dibina secara berkelanjutan.
- Tersedianya dukungan program dan anggaran daerah untuk BKB/TAMASYA.
- Pemanfaatan data SIGA untuk monitoring perkembangan kapasitas fasilitator.
- Peningkatan kualitas layanan pengasuhan anak usia dini di keluarga dan masyarakat.

TUJUAN AKHIR | Terwujudnya ekosistem pengembangan fasilitator pengasuhan anak usia dini yang berkelanjutan dan inklusif untuk mendukung keluarga dalam menerapkan pengasuhan berkualitas.

8 POLICY ASK, KESIMPULAN DAN PENUTUP

8.1 POLICY ASK

Untuk mewujudkan ekosistem pengembangan fasilitator pengasuhan anak usia dini yang berkelanjutan, Kemendukbangga/BKKBN perlu:

1 BANGUN
Pembelajaran berjenjang



Menetapkan pengembangan fasilitator sebagai proses berkelanjutan melalui pembelajaran berjenjang Purwa–Madya–Utama.

2 INTEGRASIKAN
5 dimensi Nurturing Care Framework



Mengintegrasikan 5 dimensi Nurturing Care Framework ke dalam kompetensi dan praktik fasilitator pengasuhan anak usia dini.

3 DAMPINGI
Pembinaan berkelanjutan



- Memperkuat praktik, pembelajaran bersama, coaching/mentoring, supervisi, dan pembinaan setelah pelatihan.

4 LIBATKAN DAERAH
Sosialisasi dan dukungan anggaran



- Mendorong BKKBN Provinsi melakukan sosialisasi.
- Pemerintah daerah memberikan dukungan program dan anggaran untuk BKB/TAMASYA melalui perangkat daerah yang membidangi pengendalian penduduk dan KB.

5 UJI DAN PERLUAS
Pilot project dan replikasi



- Melaksanakan pilot project di kabupaten/kota yang memberikan dukungan program dan anggaran.
- Melakukan pembelajaran dan evaluasi, kemudian mereplikasi praktik yang efektif ke wilayah lainnya.

8.2 KESIMPULAN

> **“Pelatihan adalah titik awal, bukan titik akhir.”**

Penguatan fasilitator pengasuhan anak usia dini membutuhkan **ekosistem** yang memungkinkan kapasitas terus berkembang, pengalaman kader diakui, serta proses pembinaan dan pendampingan berlangsung secara berkelanjutan. Pendekatan **BANGUN–AKUI–JAGA** menjadi arah strategis untuk memastikan fasilitator semakin mampu mendampingi keluarga dalam menerapkan pengasuhan yang berkualitas.



8.3 HASIL YANG DIHARAPKAN



Fasilitator semakin kompeten → Memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sesuai dengan standar kompetensi serta mampu menerapkan dalam praktik.



Praktik pengasuhan semakin berkualitas → Stimulasi dini, pengasuhan responsif, asupan gizi optimal, layanan kesehatan dasar, dan lingkungan yang aman dan inklusif.



Keluarga semakin mampu menerapkan pengasuhan responsif → Orang tua dan pengasuh memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan pengasuhan yang hangat, komunikatif, dan konsisten.



Anak tumbuh dan berkembang optimal → Anak sehat, bergizi baik, terstimulasi, terlindungi, dan siap belajar untuk mewujudkan generasi yang berkualitas dan berdaya saing.

BANGUN • AKUI • JAGA
Bangun kapasitas. Akui pengalaman. Jaga keberlanjutan.